

## BAB II

### KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN

#### A. Membaca Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1993) memberikan definisi “membaca” sebagai : (1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan hanya dalam hati, (2) mengeja atau melafakan apa yang tertulis; (3) mengucapkan; (4) meramalkan, mengetahui; (5) mengetahui; memperhitungkan; memahami.<sup>1</sup>

Kata *Iqra* yang terambil dari kata *qara'a* pada mulanya berarti “menghimpun”. Apabila Anda merangkai huruf atau kata kemudian Anda mengucapkan rangkaian tersebut, Anda telah menghimpunnya; atau dalam bahasa Al-Qur'an *qara'a tahu qiro'atan* arti asal kata ini menunjukkan bahwa *iqra'* yang diterjemahkan dengan “bacalah”.<sup>2</sup>

Dari definisi, di atas dapat diambil simpulan bahwa membaca bukan merupakan suatu kegiatan yang mudah dan sederhana, melainkan suatu kegiatan yang sukar dan kompleks. Kegiatan membaca bukan sekedar kegiatan verbal, membunyikan huruf-huruf, tapi merupakan sebuah proses makna. Dalam istilah komunikasi proses ini disebut *decoding*, atau dalam psikologistik disebut dengan persepsi.

Berdasarkan uraian di atas, maka kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi :

a. Kemampuan melafalkan simbol-simbol bunyi yang tertulis.

Kemampuan pada tingkat ini merupakan tujuan pelajaran membaca yang dimulai sejak anak masuk kelas satu dan sekolah dasar, yaitu pada saat usia sekitar enam tahun atau usia tujuh tahun atau delapan tahun.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Balai Pustaka, 1993), hlm.62

<sup>2</sup> M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*; (Bandung, Mizan, 1992), hlm. 261

<sup>3</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet.2, hlm.201.

- b. Kemampuan menerjemahan simbol-simbol bunyi menjadi makna  
Makna ini adalah penganalisisan sebuah konstruksi bahasa yang membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang kaidah-kaidah bahasa tersebut. Dengan pengetahuan tersebut seorang pembaca berusaha mengurai kalimat-kalimat menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yaitu frase dan kata. Kemudian menggali informasi bagaimana kata dilakukan untuk menghasilkan makna frase-frase.
- c. Kemampuan merupakan apa yang terkandung dalam bacaan  
Hakikat membaca adalah memahami bacaan dan ini akan terjadi ketika anak sudah duduk di SLTP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca tetapi untuk belajar.<sup>4</sup>

## 2. Dasar dan tujuan membaca Al-Qur'an

- a. Dasar Membaca Al-Qur'an

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Ia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”<sup>5</sup>*

Iqra' atau perintah membaca adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian pentingnya diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turun Al-Qur'an.

Perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad SAW semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan Bagi Anak*, hlm.203.

<sup>5</sup> Abdus Sami dkk; *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Lautan Lestari, 2009), hlm. 676

<sup>6</sup> M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 260

Perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang diberikan kepada umat manusia. Karena dengan membaca akan dapat membawa umat manusia mencapai derajat manusia yang sempurna. Dengan demikian membaca adalah syarat yang sangat penting untuk membangun peradaban dunia.

Dengan membaca manusia dapat mencapai kesempurnaan hidupnya sebagai hamba Allah SWT sekaligus sebagai khalifah di permukaan bumi. Pelajaran membaca mempunyai persyaratan yang harus dipenuhi yaitu melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Dengan demikian organ penglihatan merupakan indra yang sangat penting dalam membaca yang dilakukan oleh manusia.

Sedangkan pelajaran membaca disyaratkan didalam surat Al'Alaq jelas membutuhkan organ pendengaran, karena dengan indera tersebut manusia dapat menangkap suara (bunyi) membutuhkan organ pendengaran. Jika organ pendengaran rusak atau tidak berfungsi, proses pelajaran membaca akan terganggu sebab belajar membaca merupakan belajar meniru bunyi yang didengar.

Nabi Muhammad SAW pada saat menerima wahyu adalah seorang yang Ummi. Oleh karena itu perintah membaca di sini bukanlah perintah untuk membaca teks tertulis, melainkan meminta Nabi untuk melakukan perbuatan membaca. Jadi rasanya kurang tepat jika Allah SWT menyuruh Muhammad membaca teks. Sementara teksnya tidak ada. Dengan begitu dapat dipahami bahwa pengertian membaca di sini tidak dalam pengertian sempit, yakni membaca teks, tetapi mengacu arti yang lebih luas, yaitu menghimpun berbagai informasi melalui penelitian, penelaahan, penalaran dan sebagainya. Semua itu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

Ada yang berpendapat bahwa perintah membaca, menelaah, meneliti, menghimpun dan sebagainya dikaitkan dengan *Ismi rabbika*

---

<sup>7</sup> Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003) cet I, hlm.70

(nama Tuhanmu), yang berarti “dengan nama Tuhanmu”. Jadi terdapat simpulan bahwa mengaitkan membaca dengan nama Allah SWT, mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah yang kekal abadi dan hanya yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterima-Nya. Tanpa keikhlasan semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan.

Setelah pelajaran membaca tidak kalah pentingnya adalah pelajaran menulis. Oleh karena itu, tidak heran jika ayat yang ke-4 dari surat Al ‘Alaq itu, Allah menegaskan bahwa Dia telah mengajar menulis kepada manusia dengan menggunakan qalam, yaitu alat tulis yang pertama kali dikenal dalam dunia pendidikan.

Menulis merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Setelah menulis pengetahuan tersebut dapat diwarisi oleh generasi berikutnya sehingga generasi selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan lebih jauh ilmu pengetahuan yang telah dirintis oleh generasi sebelumnya.

Jadi membaca dan menulis merupakan dua hal yang sangat urgen dalam pendidikan guna memperoleh ilmu pengetahuan dan memajukan peradaban umat manusia di muka bumi. Berkenaan dengan penulisan ilmu ini Hamka mengutip ucapan Imam Syafi’i sebagai berikut : “Ilmu pengetahuan adalah binatang buruan dan tulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh karena itu, ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh”.<sup>8</sup>

Kenyataan itu memberikan satu kesadaran yang mendalam kepada umat manusia bahwa penyebutan dengan tegas “*Allah mengajar manusia dengan qalam*”. Pada ayat ke-4 itu mengandung makna yang sangat luas dan amat dalam serta menyangkut hajat hidup seluruh umat manusia di muka bumi. Dan bagi umat manusia diwajibkan untuk belajar dengan cara membaca, dan menulis untuk menghimpun, memahami, menelaah ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya sebagaimana disebutkan pada ayat ke-5 surat Al-‘Alaq.

---

<sup>8</sup> Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, cet.I, hlm.70.

Kenyataan ini membuktikan bahwa Al-Qur'an memang dipersiapkan Allah untuk berlaku sepanjang masa sampai kiamat, tidak terbatas hanya pada masa Nabi Muhammad SAW saja.

b. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Tujuan membaca Al-Qur'an secara terperinci sebagai berikut:

- Untuk mengenal Allah dan sifat-sifatNya
- Untuk mengenal makhluk ciptaanNya.
- Untuk memberitahukan tentang kebenaran dan hukum Allah kepada manusia.
- Untuk memelihara dan menjaga martabat manusia.
- Untuk memimpin manusia ke jalan keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.
- Untuk memelihara kesucian manusia.
- Untuk menghapus sifat "*ummiyah*" (tidak dapat membaca dan menulis)<sup>9</sup>

3. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an perlu diperhatikan beberapa hal yang disunahkan antara lain :

- a. Hendaklah membaca Al-Qur'an menghadap kiblat.
- b. Hendaklah membersihkan gigi untuk mengagungkan Al-Qur'an
- c. Hendaklah suci dari dua hadats (hadats besar dan hadats kecil).
- d. Hendaklah menyucikan badan, pakaian dari segala najis.
- e. Hendaklah membaca Al-Qur'an dengan khusyu', tafakur, dan tadabbur (merenungkan isi kandungannya).
- f. Hendaklah hati pembaca Al-Qur'an memperhatikan dan membekas dalam hati.
- g. Sebelum membaca Al-Qur'an mengucapkan ta'awudz.
- h. Dalam membaca Al-Qur'an dengan menghiasi bacaan dengan suara yang bagus (merdu).

---

<sup>9</sup> Raqhib As-Sirjani dan Amir Al-Madani *Spiritual Reading, Hiduplah lebih Bermakna dengan Membaca*, Terj. Sarwedi dan Hasibuan, (Solo,. Aqwam, 2007), cet. 2 ,hlm. 80.

- i. Hendaklah berwudlu sebelum membaca Al-Qur'an.
- j. Hendaklah membaca Al-Qur'an dengan hati yang ikhlas.
- k. Hendaklah membaca Al-Qur'an di tempat yang pantas dan suci, lebih afdhal di masjid.
- l. Hendaklah membaca Al-Qur'an dengan tartil (perlahan-lahan dan benar).
- m. Hendaklah membaca Al-Qur'an dengan sopan-santun, jangan sambil ketawa-ketawa, jangan bermuka masam.<sup>10</sup>
- n. Hendaklah pembaca Al-Qur'an berguru secara musyawarah.
- o. Hendaklah tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal.<sup>11</sup>
- p. Hendaklah menangis saat membaca Al-Qur'an bilamana ada ayat yang menyangkut ayat azab (siksaan).
- q. Hendaklah membaca Al-Qur'an dengan Jahr yakni suara yang keras.
- r. Melaksanakan sujud tilawah pada saat sampai pada ayat-ayat sajadah dan membaca yang sesuai.
- s. Membaca do'a penerang hati, sebelum mulai membaca Al-Qur'an.
- t. Membaca Al-Qur'an menurut Qiro'ah Sab'ah<sup>12</sup>

#### 4. Keutamaan membaca Al-Qur'an

Di antara keutamaan membaca Al-Qur'an sebagai berikut :

- a. Barang siapa yang ingin bercakap-cakap dengan Allah maka hendaklah ia membaca Al-Qur'an
- b. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan baik, maka ia bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti, dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan tersendat-sendat dan susah maka ia akan mendapat dua pahala.
- c. Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu dibalasnya dengan sepuluh kebaikan.
- d. Dengan membaca Al-Qur'an akan menjadi manusia yang terbaik.

---

<sup>10</sup> Otong Surasman, *Metode Insani, Kunci Praktis membaca Al-Qur'an Baik dan Benar* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 21

<sup>11</sup> Abdul Majid K, *Praktikum Qiro'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qiro'at Ashim dari Hafsh*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet. 1 hlm 49

<sup>12</sup> Abdul Majid K, *Praktikum Qiro'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an*, hlm.37.

- e. Orang yang membaca Al-Qur'an maka akan mendapatkan syafa'at di hari kiamat.
- f. Dengan membaca Al-Qur'an kita dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah Al-Qur'an
- g. Dengan membaca Al-Qur'an akan mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah SWT.
- h. Dengan membaca Al Qur'an dapat menjadikan sebagai penawar dan rahmat .
- i. Dengan membaca Al-Qur'an dapat mewujudkan perasaan aman dalam diri manusia.<sup>13</sup>

## **B. Belajar Membaca Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Belajar Membaca Al-Qur'an**

Yang dimaksud belajar adalah berusaha supaya beralih kepandaian ilmu dan sebagainya dengan menghafal (melatih diri).<sup>14</sup>

Dengan demikian pengertian membaca adalah suatu kegiatan yang diusahakan oleh seseorang karena menyangkut persoalan yang kompleks dan rumit yang memerlukan sejumlah tindakan yang menyangkut fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

Jadi, belajar membaca Al-Qur'an adalah berusaha, berlatih supaya mendapatkan kepandaian dan mampu melihat huruf-huruf dengan jelas mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, melafalkan bacaan-bacaan Al-Qur'an disertai dengan penalaran dan pemahaman yang baik.

---

<sup>13</sup> Sa'ad Riyadh, *Kaifah Nuhibbul Qur'an Li Abnaa Inaa, Muhaaratu Tarbiyah Fi Tahfidzil Qur'an*, Alih Bahasa: Ahmad Hotib, *Agar Anak Mencintai dan Hafal Al-Qur'an. Bagaimana Mendidikinya?* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 122

<sup>14</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 22

## 2. Belajar Membaca Al-Qur'an Sejak Dini

Sejarah kehidupan Rasulullah SAW, beliau diperintahkan oleh utusan Allah yakni Malaikat Jibril untuk membaca dengan kalimat Iqra' sampai berulang-ulang. Namun Rasulullah tidak dapat membaca dan akhirnya Malaikat Jibril membimbing, baca, bacalah dan saat itu pula dimulai proses belajar yang dialami Nabi Muhammad SAW. Dengan sabar dan rendah hati Malaikat Jibril membimbing dan menyampaikan wahyu Allah sampai yang terakhir. Pada saat Rasulullah mendapatkan cobaan, Malaikat Jibril di perintahkan Allah untuk mendampingi dalam perjalanan Isra' Mi'raj sampai ke Sidratul Muntaha. Hikmah dari cara belajar dan mengajar Rasulullah bersama Jibril bagi kita adalah sabar, tekun, dan ikhlas dan belajar dari dasarnya yaitu membaca.

Sehubungan dengan mengajari anak-anak sejak usia dini dalam membaca Al-Qur'an, Al-Hafidz As-Sayuti telah mengatakan sebagai berikut:

“Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan satu hal pokok dalam Islam agar anak-anak didik disebarkan dalam nuansa fitrah yang putih lagi oleh cahaya hikmah sebelum hawa nafsu menguasai dirinya yang akan menghitamnya karena pengaruh kekeruhan, kedurhakaan dan kesesatan”.<sup>15</sup>

Diantara pendidikan yang diberikan pada anak, pendidikan paling mulia yang dapat diberikan orang tua adalah pendidikan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan lambang agama Islam yang paling asasi dan hakiki. Dengan memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak, orang tua akan mendapatkan keberkahan dan kemuliaan dari Kitab Suci itu. Memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak termasuk bagian dari menjunjung tinggi supremasi nilai-nilai spiritualisme Islam.<sup>16</sup>

Ditekankannya memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak-anak berlandaskan pemikiran bahwa masa anak-anak adalah masa pembentukan watak yang ideal, anak-anak pada masa itu mudah menerima apa saja yang

---

<sup>15</sup> Jamaal Abdul Rahman, *Athfaalul Muslimin, Kaifa Rabbahum Nabiyyul Amiin*, Edisi Bahasa Indonesia, Bahrin Abu Bakar Ihsan Zubaidi. *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm ,266.

<sup>16</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak : Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm.67

dilukiskan kepadanya. Sebelum menerima lukisan yang negatif, anak perlu didahului semaian pendidikan membaca Al-Qur'an sejak dini agar nilai-nilai Kitab Suci Al-Qur'an tertanam dan bersemi dalam jiwanya kelak.

### 3. Materi Pokok Belajar Membaca Al-Qur'an

#### a. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Lancar ialah kancang (tidak tersangkut-sangkut, tidak terputus-putus, cepat dan fasih).<sup>17</sup>

#### b. Tajwid

Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada*, *yujawwidu*, *tajwidan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus.

Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib sesuai makrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan madnya serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa.<sup>18</sup>

Tujuan ilmu tajwid agar supaya orang dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih (terang dan jelas) cocok dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW serta dapat menjaga lisanya dari kesalahan ketika membaca Al-Qur'an.

Sedangkan mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardlu kifayah, dan membaca Al-Qur'an dengan berpedoman ilmu tajwid hukumnya fardlu 'ain.

Sebagian ulama ada yang berpendapat, wajib hukumnya mempelajari ilmu tajwid, karena ada kata perintah (fiil amr) “ وَرَتِّلْ ” “ yang berarti “bacalah” sehingga menunjukkan adanya suatu perintah (kewajiban).<sup>19</sup>

<sup>17</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Op.Cit*, hlm. 559

<sup>18</sup> Sei H. Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta:Amzah, 2009), hlm.1

<sup>19</sup> Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, hlm. 2

### 1) Hukum *Tanwin* dan *Nun Mati*

*Tanwin* dan *nun mati* apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah maka hukumnya ada 5 (lima) bacaan:

#### a) *Izh-har halqi*

*Izh-har* yaitu membaca terang atau mengeluarkan huruf dari makhrajnya tiada bercampur *ghunnah* (mendengung) dan *tasydid*.

Halqi artinya tenggorokan. Huruf halqi artinya huruf yang keluaranya suara berasal dari tenggorokan.

Apabila ada *tanwin* atau *nun mati* bertemu dengan salah satu huruf *halaq*, hukumnya wajib dibaca *izh-har halqi*. Adapun huruf *halaq* itu jumlahnya ada 6, yaitu: ع، هـ، ع، غ، ح، خ

Contoh : سَمِيعٌ عَلِيمٌ

#### b) *Idgham bighunnah*

*Idgham* artinya memasukkan huruf satu ke dalam huruf yang lain (berikutnya).

*Ghunnah* artinya bacaan yang mendengung.

Apabila ada *tanwin* atau *nun mati* bertemu dengan salah satu huruf ي، ن، م، و hukumnya wajib dibaca *idgham bighunnah*.

Contoh : وَمَنْ يَعْمَلْ

#### c) *Idgham bilaghunnah*

Sedangkan *bilaghunnah* artinya tanpa mendengung.

Apabila ada *tanwin* atau *nun mati* bertemu dengan ل atau ر hukumnya wajib dibaca *idgham bilaghunnah*.

Contoh : عَفُورٌ رَّحِيمٌ

#### d) *Iqlab*.

*Iqlab* artinya mengganti bacaan *nun* atau *tanwin* dengan bacaan *mim* yang disamarkan dan dengan mendengung. Apabila ada

tanwin atau nun mati bertemu dengan huruf *ba'* (ب) hukumnya wajib dibaca *iqlab*.

Contoh : مِنْ أَبْعَدٍ

e) *Ikhfa'*

*Ikhfa'* artinya samar. Apabila ada tanwin atau nun mati bertemu dengan salah satu huruf 15, hukumnya dibaca *ikhfa'*. Adapun huruf *ikhfa'* yaitu:

<sup>20</sup>ص، ذ، ث، ك، ج، ح، ش، ق، س، د، ط، ز، ف، ت، ض

Contoh : مِنْ دُونِ اللَّهِ

2) Hukum Mim Mati

Hukum mim mati ketika bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah itu mempunyai 3 macam hukum bacaan, yaitu:

a) *Ikhfa' syafawi*

Apabila ada mim mati (مْ) bertemu dengan huruf *ba'* (ب) maka hukum bacaannya disebut *ikhfa' syafawi* maksudnya dibaca dengan samar-samar di bibir sambil mendengung.

Contoh: تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ

b) *Idgham mimi atau idgham syafawi*

Apabila ada mim mati (مْ) bertemu dengan mim, maka hukum bacaannya disebut *idgham mimi*. Cara membacanya yaitu memasukkan huruf mim mati ke huruf mim berharakat yang ada di hadapannya. Contoh: هُمْ مَثَلًا

<sup>20</sup> Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid, Praktis dan Lengkap* (Jakarta: Bintang Terang, 1988), hlm. 12-14

c) *Izh-har syafawi*

Apabila ada mim mati bertemu dengan semua huruf *hijaiyah* selain huruf mim dan *ba'* (ب، م) maka hukum bacaannya disebut *izhar syafawi* yakni harus dibaca terang dan jelas ada di bibir.<sup>21</sup>

Contoh : هُمْ فِيهَا، فِي الْأَمْوَالِ

3) Hukum *idgham*

Hukum *idgham* ialah tiga hukum yang muncul tatkala dua huruf yang sama, sejenis, atau berdekatan *makhraj* atau sifat-sifatnya saling berhadapan. Tiga hukum tersebut ialah:

a) *Idgham mutamatsilain*

Yang dinamakan *Idgham mutamatsilain* adalah bertemunya dua huruf yang sama, baik *makhraj* maupun sifatnya.

Cara membacanya ialah dengan memasukkan huruf yang pertama kepada huruf yang kedua sehingga menjadi satu huruf dalam pengucapan, bukan dalam tulisan. Contoh:<sup>22</sup>

TABEL 1

Berhadapan	Contoh	Dibaca
Sukun ب - ب berharakat	إِضْرِبْ بِعَصَاكَ	إِضْرِبْ بِعَصَاكَ
Sukun ن - ن berharakat	مِنْ نِعْمَةٍ	مِنْ نِعْمَةٍ

b) *Idgham mutajanisain*

Yang dinamakan *idgham mutajanisain* adalah apabila dua huruf bertemu, sama *makhraj* tetapi beda sifatnya.

Huruf-huruf yang termasuk ke dalam *idgham mutajanisain* ialah: م ب ت ط د ذ ظ ث contohnya :

<sup>21</sup> Ahmad Sunarto, *Pelajaran Tajwid*, hlm. 14

<sup>22</sup> Ahmad Sunarto, *Pelajaran Tajwid*, hlm. 24

TABEL 2

Berhadapan	Contoh	Dibaca
د Sukun – ت harakat	وَإِنْ عُدْتُمْ	وَإِنْ عُدْتُمْ
ب Sukun – م harakat	إِرْكَبْنَا	إِرْكَبْنَا
ط Sukun – ت harakat	لَيْنَ بَسَطْتَ	لَيْنَ بَسَطْتَ
ث Sukun – ذ harakat	يَلْهَيْتُ ذَلِكَ	يَلْهَيْتُ ذَلِكَ
ذ Sukun – ظ harakat	إِذْ ظَلَمُوا	إِذْ ظَلَمُوا

c) *Idgham mutaqaribain*

Yang dinamakan *idgham mutaqaribain* adalah apabila berhadapan dua huruf yang makhrainya berdekatan dan sifatnya berlainan atau berdekatan. Contoh.

TABEL 3

Berhadapan	Contoh	Dibaca
ق Sukun – ك harakat	أَمْ تَخْلُقُكُمْ	أَمْ تَخْلُقُكُمْ
ل Sukun – ر harakat	قُلْ رَبِّ	قُرْبِ
د Sukun – س harakat	قَدْ سَمِعَ	قَسَمِعَ
ذ Sukun – ت harakat	لَقَدْ جَاءَكُمْ	لَقَجَاءَكُمْ
ت Sukun – ث harakat	كَذَّبْتُمْؤُودُ	كَذَّبْتُمْؤُودُ

4) *Mad* (panjang)

Yang dinamakan *mad* yaitu memanjangkan suara karena ada huruf *mad*. Adapun huruf *mad* itu ada 3 macam: 1. *alif* (أ), 2. *wawu* (و), 3. *ya'* (ي). Cara membacanya harus panjang sekitar satu alif atau dua harakat.

*Mad* itu terbagi menjadi dua yaitu:

1) *Mad Thabi'i* atau *mad ashli*

- Apabila huruf madnya *alif* (أ) maka harakat sebelumnya harus berupa harakat *fathah*. Contohnya: أَفْوَاجًا
- Apabila huruf madnya berupa *wawu* (و) maka harakat sebelumnya harus berupa harakat *dhammah*. Contohnya: يُؤَلِّدُ
- Apabila huruf madnya berupa *ya'* (ي) maka harakat sebelumnya harus berupa *kasrah*. Contohnya: عَيْشَةً

## 2) *Mad Far 'i*

*Far'i* secara bahasa dari kata *far'un* yang artinya cabang. Sedangkan menurut istilah *mad far'i* adalah mad yang merupakan hukum tambahan

*Mad Far'i* dibagi menjadi 13, yaitu:

- a) *Mad Wajib Muttashil*, ialah mad thabi 'i bertemu dengan hamzah dalam satu kalimat. Panjangnya dua setengah alif. Contoh: جَاءَ
- b) *Mad Jaiz Munfashil*, ialah mad thabi'i bertemu hamzah di lain kalimat. Panjangnya 2 1/2 alif. Contoh: قُوا أَنْفُسَكُمْ
- c) *Mad Aridh lissukun*, ialah apabila terdapat mad thabi'i bertemu dengan huruf hijaiyah pada akhir kalimat, cara membacanya boleh dipanjangkan 1/2/3 alif atay 2/4/6 harakat, yang lebih utama 3 alif atau 6 harakat. Contoh: هُمُ الْمُفْلِحُونَ
- d) *Mad Iwadh*, ialah kalimat *fathah tanwin* dibaca *waqof*, selain *ta' marbutah*. Panjangnya 1 alif. Contoh:<sup>23</sup> تَوَابًا — تَوَابًا

---

<sup>23</sup> Ahmad Sunarto, *Pelajaran Tajwid*, hlm. 49

- e) *Mad Shilah*, ialah huruf mad muqaddar (tersimpan) di dalam *ha'* dhamir yang dibaca *dhammah* atau *kasrah* dan sebelumnya *ha'* dhamir berupa huruf hidup. *Mad shilah* dibagi menjadi dua, yaitu:
- o *Mad Shilah Qashirah*, panjangnya 1 alif, contoh: مِنْ دُونِهِ
  - o *Mad Shilah Thawilah*, ialah *mad shilah qashirah* bertemu dengan *hamzah* (bentuknya alif). Panjangnya 2 1/2 alif. Contoh: عِنْدَهُ إِلَّا
- f) *Mad Badal*, ialah *apabila* ada huruf mad yang ; Hamzah di satu kalimat. Panjangnya 1 alif. Contoh: إِيْمَانٌ
- g) *Mad Tamkin*, ialah *ya kasrah* bertasydid bertemu *ya sukun*. Panjangnya 1 alif. Contoh: التَّنْبِيْهِ
- h) *Mad Layyin*, ialah *fathah* diikuti *wawu* atau *ya sukun*, bertemu huruf hidup dibaca waqaf Panjangnya 3 alif. Contoh: — بَيْتٌ  
بَيْتٌ
- i) *Mad Lazim Mutsaqqal kilmi*, ialah *mad thabi 'i* bertemu *tasydid*. Panjangnya 3 alif,<sup>24</sup> Contoh: وَلَا الضَّالِّينَ
- j) *Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi*, ialah *mad badal* bertemu sukun. Panjangnya 3 alif. Contoh: الْآنَ
- k) *Mad Lazim Musyba' harfi*, ialah huruf yang dibaca panjang tiga alif. Jumlahnya ada 8, yaitu: المص
- l) *Mad Lazim Mukhaffaf Harfi*, ialah huruf yang dibaca panjang 1 alif, jumlahnya ada 5, yaitu: س

---

<sup>24</sup> As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid*, hlm. 33

m) *Mad Farq*, ialah Bertemunya 2 (dua) hamzah yang ke satu hamzah istifham dan yang kedua (hamzah washal pada alif lam makrifat, panjang 3 alif, contoh: <sup>25</sup>ءالذَّاكِرَيْن

c. **Makhraj**

Yang dimaksud dengan makhraj yaitu tempat asal keluarnya sebuah huruf dari huruf-huruf hijaiyyah. Adapun tempat asal keluarnya huruf itu ada lima tempat:

- 1) Keluar dari lubang mulut.
- 2) Keluar dari tenggorokan.
- 3) Keluar dari lidah.
- 4) Keluar dari bibir.
- 5) Keluar dari pangkal hidung.

Untuk lebih jelasnya berikut dijelaskan perinciannya:

1. Huruf **و،ب،م** keluar dari kedua bibir kalau wawu bibirnya terbuka, sedangkan *ba'* dan *mim* bibirnya rapat.
2. Huruf **ف** keluar dari bibir sebelah dalam bawah dan ujung gigi depan.
3. Huruf **ك** keluar dari pangkal lidah tetapi dibawah *makhraj qaf*.
4. Huruf **ق** qaf keluar dari pangkal lidah.
5. Huruf **ض** keluar dari samping lidah dan geraham kanan dan kiri.
6. Huruf **ي،ش،ج** keluar dari tengahnya lidah dan tengahnya langit-langit sebelah atas.
7. Huruf **ت،د،ط** keluar dari ujung lidah dan pangkal gigi depan sebelah atas.

---

<sup>25</sup> As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis* (Yogyakarta: Team Tadarrus Angkatan Muda Masjid dan Musholla, 1995), hlm. 44

8. Huruf ظ، ذ، ث keluar dari ujung lidah dan ujung gigi depan sebelah atas serta terbuka.
9. Huruf ص، ز، س keluar dari ujung lidah diatas gigi depan atas dan bawah.
10. Huruf غ، خ keluar dari ujung tenggorokan.
11. Huruf ح، ع keluar dari tengah tenggorokan.
12. Huruf ه، ء keluar dari pangkal tenggorokan.
13. Huruf ل keluar dari antara lidah samping kanan atau kiri dan gusi sebelah atas depan.
14. Huruf ن keluar dari ujung lidah dibawah makhraj lam.
15. Huruf ر keluar dari ujung lidah agak kedepan dan agak masuk ke punggung lidah.<sup>26</sup>

d. **Tartil.**

Tartil ialah membaguskan bacaan huruf atau kalimat atau ayat-ayat secara pelan atau tidak tergesa-gesa, satu persatu atau tidak bercampur aduk ucapannya, teratur, terang dan sesuai dengan hukum-hukum ilmu tajwid tentang bacaan yang tartil untuk Al-Qur'an.

e. **Jahr**

Jahr yang penulis maksud dalam pembahasan ini adalah menyuarkan bacaan atau membaca Al-Qur'an dengan keras dan jelas, minimal terdengar pada orang yang menyimak di hadapannya. Tidak harus membaca dengan melagukan.

---

<sup>26</sup> Ahmad Sunarto, *Pelajaran Tajwid*, hlm. 78

### C. Langkah-langkah Belajar Membaca Al-Qur'an

Cara mudah belajar membaca Al-Qur'an itu secara garis besar seseorang harus menguasai 5 hal berikut:

1. Menguasai huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf berikut *makharijul huruf-nya*

Hal ini dikarenakan untuk bisa membaca Al-Qur'an, 90 ditentukan oleh penguasaan huruf *hijaiyyah* dan selebihnya 10 % lagi sisanya seperti tanda baca, hukum dan lain-lain. Namun saat ini metode menghafal huruf *hijaiyyah* 28 huruf dapat dilakukan lebih cepat seperti menggunakan metode titian kata, tanda bentuk, dan sebagainya.

2. Menguasai tanda baca (a, i, u atau disebut *fathah, kasrah, dan dhommah*)

Tanda baca di dalam huruf hijaiyyah ternyata sama dengan cara kita mengeja huruf latin dengan istilah vocal (huruf hidup). Hanya perbedaannya di dalam huruf Arab cuma mengenal vocal A, O, I, dan U, sedangkan huruf latin terdapat vocal E. Jika di huruf latin huruf B bertemu dengan U menjadi BU, maka sama juga dengan huruf Arab, *Ba'* sama dengan huruf B jika bertemu tanda Baca U (*dhommah*) maka dibaca BU.

3. Menguasai isyarat baca seperti panjang, pendek, dobel (*tasydid*), dan seterusnya

Isyarat baca panjang dan pendek Al-Qur'an sama juga seperti kita mengenal ketukan di dalam tanda lagu. Karena Al-Qur'an juga mengandung unsur irama lagu yang indah.

4. Menguasai hukum-hukum *tajwid* seperti cara baca dengung, samar, jelas dan sebagainya.<sup>27</sup>

### D. Pembelajaran Al-Qur'an di MTs

Tujuan Pembelajaran di MTs :

1. Memahami dan mencintai Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup umat Islam

---

<sup>27</sup> Agus Syafi'I, *Cara Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an*, dalam <http://agussyafi'I.glogspot.com/2008/09.Cara.mudah.belajar.membaca.alqur'an>. diakses, 20 Desember 2010

2. Meningkatkan pemahaman Al-Qur'an, *al-Faatihah*, dan surat pendek pilihan melalui upaya penerapan cara membacanya, menangkap maknanya, memahami kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan.
3. Menghafal dan memahami makna hadis-hadis yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau ayat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.<sup>28</sup>

#### E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Chumairoh dengan judul "Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa Kelas VIII antara yang berasal dari MI dan SD di MTs Hidayatus Sibyan Wadas Lintang Wonosobo Tahun 2009" Menyimpulkan bahwa antara siswa yang berasal dari MI dan yang berasal dari SD terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an.

Faktor-faktor yang membedakan :

1. Kurikulum
  - a. Kurikulum MI bukan PAI terpisah dari Al Qur'an hadits
  - b. Kurikulum SD Qur'an hadits tidak ada yang ada PAI
2. Alokasi Waktu
  - a. Waktu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits 2 jam / minggu
  - b. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di SD tidak ada yang ada PAI 2 jam / minggu.

Penelitian oleh Suwanto dengan judul "Hubungan Antara Penguasaan Ilmu Tajwid dengan kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik kelas VIII SMP Islam Sultan Agung I Semarang" yaitu hubungan antara penguasaan ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas VIII SMP Islam Sultan Agung I Semarang di ketahui:

$I_x = 0,444$

I : Untuk 5% diperoleh = 0,312

Untuk 1% diperoleh = 0.403

---

<sup>28</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Nomor.2 tahun 2008. hal.3

Perbandingan aw I x y dengan I yaitu sebagai berikut :

I x y : it  $\rightarrow$  5% - 0,44 = 0,312 (Signifikan)

1% - 0,44 = 0,403 (Signifikan)

Dengan melihat hasil yang telah diperoleh dari perhitungan analisis uji hipotesis di atas, maka hipotesis yang diajukan teruji kebenarannya. Berarti hubungan antara penguasaan ilmu tajwid terhadap kemampuan baca Al-Qur'an peserta didik di kelas VIII, jadi hubungan antara penguasaan ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an sebesar 44% diakui.

Dalam hal ini penulis telah mempelajari penelitian dengan judul "Studi Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa Kelas VIII antara yang berasal dari MI dan yang berasal dari SD di SMPN 28 Mangkang Kulon Semarang" yang ditulis oleh Eka Prasetyawati dalam penelitian ini untuk taraf signifikan 5% adalah 2,010 sedang  $t_o$  (t observasi) adalah 2,660 maka  $t_o > t_t$  dengan demikian  $t_o$  untuk taraf signifikansi 1% maupun 5% adalah signifikan, artinya hipotesis ditolak hipotesis alternative di terima.

Penulis juga membahas tema yang sama, penelitian berbeda yaitu di Madrasah Tsanawiyah, sehingga antara penelitian di atas dengan yang penulis berbeda.

## F. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah dugaan sementara, yang mungkin benar, atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-takta membenarkannya.<sup>29</sup>

Dalam penelitian lapangan (field research) khususnya kuantitatif, hipotesis menjadi syarat penting yang diperlukan keberadaannya karena hipotesis secara logis menghubungkan kenyataan yang telah diketahui.

Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah lebih baik dari pada kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang berasal dari Sekolah Dasar.

---

<sup>29</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 63